

BAB II

KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada penelitian “Feminitas dan Pekerja Perempuan di Tengah Lingkungan Kerja yang Didominasi Laki-Laki”, mengambil studi literatur yang didasari oleh irisan kesamaan tentang konsep dan topik yang dibahas dengan penelitian-penelitian terkait. Penelitian terdahulu berisikan penjabaran penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan bertujuan untuk mengembangkan serta melengkapi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian, yaitu berupa gabungan antara jurnal yang membahas mengenai feminitas dan perempuan yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki. Pada penelitian terdahulu ini, terdapat 15 jurnal yang terdiri dari 6 jurnal nasional yang membahas mengenai feminitas, 5 jurnal internasional yang membahas mengenai keberadaan perempuan di pekerjaan yang mayoritasnya laki-laki, serta 4 jurnal tambahan yang merupakan gabungan antara jurnal nasional dan internasional. Salah satu jurnal tambahan dipublikasi tahun 2006, namun karena peneliti merasa topik jurnal tersebut sangat relevan dengan penelitian ini, peneliti memutuskan memasukannya sebagai jurnal tambahan untuk referensi.

Studi literatur ini merupakan sebuah pembandingan dalam memberi wawasan dan pandangan baru mengenai konsep feminitas serta fenomena perempuan yang bekerja di pekerjaan dominan laki-laki. Melalui studi terdahulu pula, peneliti dapat mengetahui perbedaan serta celah penelitian yang bisa diperkaya melalui penelitian ini, baik dari segi isu, teori, dan metodologi.

Kesembilan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gender dan feminitas, terdapat kesamaan konsep dasar yang digunakan, antara lain konsep gender (Askamal, 2021; Caldwell & Kleppe, 2006; Herawati, 2016; Sumardiono, 2022; Wijaya & Sukendro, 2021); konsep feminitas (Asmarani, 2022; Caldwell & Kleppe, 2006; Nur, 2020; Rani et al., 2017; Wijaya &

Sukendro, 2021; Zulkarnain & Wiyatmi, 2018); serta tambahan konsep patriarki (Herawati, 2016); maskulinitas (Asmarani, 2022); dan *self-concept* (Caldwell & Kleppe, 2006).

Selain itu, subjek penelitian dari kesembilan jurnal tersebut pun berbeda-beda, mulai dari pekerja media (Herawati, 2016); pemain *crossgender* pada Mobile Game Toram Online (Askamal, 2021); *influencer* laki-laki di Instagram (Sumardiono, 2022); tokoh Juno pada film “Kucumbu Tubuh Indahku” (Wijaya & Sukendro, 2021); artikel-artikel mengenai feminitas (Nur, 2020); cerita pendek “The Other Two” Karya Edith Wharton (Asmarani, 2022); novel-novel karya Eka Kurniawan (Zulkarnain & Wiyatmi, 2018); cerita pendek “Fatamorgana” karya Aam Amilia (Rani et al., 2017); dan beberapa remaja perempuan dari negara Norway, China, dan Australia (Caldwell & Kleppe, 2006).

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan pada kesembilan jurnal, semuanya menggunakan jenis penelitian kualitatif. Sementara untuk metode penelitian yang digunakan, terdapat beberapa perbedaan, yaitu fenomenologi (Askamal, 2021; Caldwell & Kleppe, 2006; Herawati, 2016); semiotika Roland Barthes (Wijaya & Sukendro, 2021); studi literatur (Nur, 2020); analisis wacana kritis (Asmarani, 2022; Rani et al., 2017; Zulkarnain & Wiyatmi, 2018); dan *content analysis* (Sumardiono, 2022).

Dilihat dari teknik pengumpulan yang digunakan, di antaranya adalah wawancara mendalam (Askamal, 2021; Caldwell & Kleppe, 2006; Herawati, 2016); dan dokumentasi (Asmarani, 2022; Rani et al., 2017; Wijaya & Sukendro, 2021; Zulkarnain & Wiyatmi, 2018).

Beralih ke enam jurnal penelitian terdahulu yang membahas mengenai fenomena perempuan yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki, terdiri dari satu jurnal nasional, dan lima jurnal internasional. Terdapat keberagaman konsep dasar yang digunakan pada setiap jurnalnya, namun masih

dalam lingkup mengenai gender. Di antaranya konsep gender (Dozier, 2017; Mahmudah, 2019; Smith, 2013); *independent woman* (Troiani, 2013); feminitas dan maskulinitas (Martin & Barnard, 2013); *masculine women* dan *sexual orientation* (Dozier, 2017); istilah Tokenism, *glass escalator*, *glass ceiling*, dan *heightened visibility* (Forkuor et al., 2019); dan teori *Co-Cultural* (Mahmudah, 2019).

Keenam penelitian terdahulu ini mempunyai subjek penelitian yang berbeda-beda, seperti operator perempuan tambang batubara di PT Kaltim Prima Coal (KPC) (Mahmudah, 2019); arsitek perempuan (Troiani, 2013); perempuan-perempuan yang bekerja di industri laki-laki, seperti IT, tambang, teknik, dan energi (Martin & Barnard, 2013); perempuan maskulin (Dozier, 2017); perempuan yang bekerja di perdagangan manual dan *information technology* (IT) (Smith, 2013); perempuan yang bekerja pada sektor informal yang didominasi laki-laki di Ghana (Forkuor et al., 2019).

Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, keenam tersebut menggunakan jenis kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi serta memahami makna dari individu atau kelompok sebagai subjek penelitian (Dozier, 2017; Forkuor et al., 2019; Mahmudah, 2019; Martin & Barnard, 2013; Smith, 2013; Troiani, 2013). Kemudian dari sisi metode penelitian, empat dari enam menggunakan metode fenomenologi (Dozier, 2017; Forkuor et al., 2019; Mahmudah, 2019; Smith, 2013); satu dari empat jurnal menggunakan metode studi kasus (Troiani, 2013), dan satu jurnal menggunakan metode *grounded theory* (Martin & Barnard, 2013).

Bila dilihat dari teknik pengumpulan data yang digunakan, keenam jurnal terdahulu menggunakan teknik wawancara mendalam (Dozier, 2017; Forkuor et al., 2019; Mahmudah, 2019; Martin & Barnard, 2013; Smith, 2013; Troiani, 2013).

Berdasarkan penjabaran dari jurnal-jurnal terdahulu, belum ada jurnal Indonesia yang membahas mengenai kaitan antara konsep feminitas dengan pekerjaan maskulin. Kebanyakan jurnal yang mengangkat konsep feminitas membahas dari segi analisis pada karya cerita pendek (Asmarani, 2022; Rani et al., 2017), film (Wijaya & Sukendro, 2021), dan novel (Zulkarnain & Wiyatmi, 2018);, yang mana lebih banyak menganalisis karakteristik feminin dari sebuah karakter yang ada di karya-karya. Sisanya membahas pemaknaan gender yang dikaitkan dengan pekerja media, juga membahas mengenai identitas gender dari pemain *crossgender* dan *influencer* laki-laki dengan ekspresi gender feminin. Pembahasan ilmiah mengenai isu gender masih sangatlah sedikit, hal ini berkaitan dengan budaya patriarki yang masih kental di Indonesia.

Sama halnya juga dengan penelitian tentang pembahasan mengenai perempuan yang bekerja di pekerjaan didominasi laki-laki yang mayoritas jurnalnya lebih banyak dibahas di luar negeri. Mayoritas pembahasannya pun dilihat dari segi pengalaman maupun cara perempuan untuk bertahan di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki, belum ada yang mengaitkannya dengan pemaknaan feminitas. Sedikitnya jurnal nasional yang membahas topik ini dikarenakan masih kuatnya stereotip serta segregasi pekerjaan berdasarkan gender yang ada di Indonesia. Oleh karenanya, penelitian ini berfokus untuk membahas konsep feminitas pada perempuan di bidang pekerjaan yang dikupas dari sisi keilmuan komunikasi. Penelitian ini berfokus pada fenomena perempuan bekerja di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki mengenai pemaknaan identitas gendernya sebagai perempuan (feminitas).

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Maimon Herawati (2016)	Hira Askamal, Hendriyani (2021)	Nawan Sumardiono (2022)	Theo Triansa Wijaya, Gregorius Genep Sukendro (2021)	Zulfatun Mahmudah (2019)
Judul Artikel	Pemaknaan Gender Perempuan Pekerja Media di Jawa Barat	Pemaknaan Identitas Gender pada Pemain <i>Crossgender</i> dalam Mobile Game Toram Online Indonesia	Representasi Identitas Gender <i>Influencer</i> Laki-Laki dengan Ekspresi Gender Feminin di Instagram	Representasi Femininitas Pada Tokoh Juno dalam Film “Kucumbu Tubuh Indahku” (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Pekerja Perempuan di Tambang: Bentuk Negosiasi Kesetaraan Gender dalam Dunia Kerja Maskulin
Sumber Jurnal	Jurnal Kajian Komunikasi	Jurnal Riset Komunikasi (Jurkom)	Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi	Koneksi Vol. 5 , No. 2	Jurnal ASPIKOM
Masalah dan Tujuan	Mengetahui pemaknaan pekerja media perempuan di Jawa Barat tentang pekerjaannya yang dianggap maskulin, statusnya di dalam keluarga dan lingkungan sosialnya, serta gender di tempat kerja.	Mengetahui bagaimana pemaknaan pemain <i>crossgender</i> dalam <i>game</i> Toram Online Indonesia tentang identitas gender.	Mengkaji bagaimana representasi identitas gender <i>influencer</i> laki-laki (Mimi Peri) dengan ekspresi gendernya yang feminin pada media sosial Instagram.	Mengetahui serta menunjukkan bagaimana dan apa saja tanda-tanda yang merepresentasikan femininitas pada tokoh Juno dalam film “Kucumbu Tubuh Indahku”.	Mengetahui faktor pendorong, cara beradaptasi, pemaknaan pekerjaan, hingga peran ganda perempuan yang bekerja di sektor tambang, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja.
Teori dan Konsep	Patriarki, Gender	Persona, Stereotip Gender	Teori Performativitas Gender, <i>Gender Expression</i>	Gender, Femininitas	Teori <i>Co-Cultural</i> , Gender, Negosiasi
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Kualitatif, <i>content analysis</i>	Kualitatif, semiotika (Roland Barthes), dokumentasi	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam
Hasil Kesimpulan	Mereka memaknai dirinya sebagai anak perempuan, orang berpendidikan, pekerja, istri, ibu, menantu, maupun majikan. Perempuan dianggap setara dengan laki-laki, diperlakukan adil dalam keluarga dan sekolah, tugas merawat anak adalah tugas perempuan, terjadi benturan antara pengasuhan anak dengan bekerja di kantor.	Pembentukan identitas Hode didorong faktor keuntungan yang mampu didapat serta stereotip gender yang berlaku dalam permainan, keuntungan berupa informasi, <i>item</i> , uang, serta kepuasan pribadi dalam beracting dan membentuk identitasnya. Beberapa cara yang dilakukan adalah menyesuaikan kata yang digunakan, cara meminta tolong, serta menghindari aktivitas <i>voice chat</i> .	Ekspresi gender feminin dilihat dari faktor penampilan, bahasa verbal, dan non-verbal. Representasi ekspresi gender Mimi Peri cukup beragam, tergantung pada tujuan kontennya. Seperti pada konten hiburan, Mimi Peri menunjukkan ekspresi gender feminin yang dikemas secara komedi agar diterima masyarakat.	Tokoh Juno merepresentasikan deskripsi ciri-ciri femininitas menurut Simone de Beauvoir dengan baik, antara lain penakut, peduli, lemah, emosional, <i>multitasking</i> , baik hati, sabar, taat, menyukai keindahan, dan pemalu. Disimpulkan bahwa karakter Juno dikategorikan sebagai pria yang cenderung feminin dan kurang maskulin.	Perempuan mampu bersifat fleksibel dengan pekerjaan yang digelutinya, terlepas dari perbedaan fisik antara laki-laki dan perempuan. Mereka juga mampu menjalankan dua peran sekaligus dengan maksimal, baik sebagai ibu rumah tangga maupun pekerja. Terlepas dari tambang yang lekat dengan dunia kerja maskulin, perempuan tetap dapat beradaptasi dengan baik.

Nama Peneliti	Igea Troiani (2013)	Phiona Martin, Antoni Barnard (2013)	Raine Dozier (2017)	Louisa Smith (2013)	John Boulard Forkuor, Mavis Ama Buari, Clifford Kwaku Agbenyo Aheto (2019)
Judul Artikel	<i>ZAHA: An Image of "The Woman Architect"</i>	<i>The Experience of Women in Male-Dominated Occupations: A Constructivist Grounded Theory Inquiry</i>	<i>Female Masculinity at Work: Managing Stigma on the Job</i>	<i>Working Hard with Gender: Gendered Labour for Women in Male Dominated Occupations of Manual Trades and Information Technology (IT)</i>	<i>Breaking Barriers: The Experiences of Women in Male Dominated Informal Sector Occupations in Urban Ghana</i>
Sumber Jurnal	Architectural Theory Review	SA Journal of Industrial Psychology	Psychology of Women Quarterly	Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal	Gender Issues
Masalah dan Tujuan	Mengetahui hubungan yang dimiliki arsitek perempuan dengan pekerjaan dan ibu, citra arsitek wanita dalam kaitannya dengan arsitek laki-laki; serta kaitan arsitek wanita dengan stereotip gender.	Mengeksplorasi pengalaman perempuan, khususnya keunikan tantangan yang dihadapi perempuan dan mengidentifikasi strategi yang digunakan agar tetap bertahan di pekerjaannya.	Mengetahui bagaimana perempuan maskulin dalam menegosiasikan dan cara mengatasi stigma serta norma yang dominan di tempat kerja.	Meneliti bagaimana para perempuan menerapkan dan melibatkan konsep gender di tempat kerja yang didominasi laki-laki, yaitu sektor perdagangan dan IT.	Menyelidiki dan menganalisis pengalaman dan kisah sukses dari perempuan yang bekerja pada sektor informal yang didominasi laki-laki di Ghana.
Teori dan Konsep	<i>Independent Woman</i>	Feminitas, Maskulinitas	Orientasi Seksual, Identitas Gender, Perempuan Maskulin	Gender	Tokenism, <i>Glass Escalator</i> , <i>Glass Ceiling</i> , <i>Heightened Visibility</i>
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, studi kasus, wawancara mendalam	Kualitatif, <i>grounded theory</i> , wawancara mendalam	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam (semi-terstruktur)
Hasil Kesimpulan	Keberadaan perempuan di bidang arsitektur seringkali mengalami bias gender. Perempuan dianggap memiliki sifat dan karakteristik yang cenderung maskulin untuk mendukung profesionalitas pekerjaan.	Tingginya perlakuan diskriminasi dan bias gender adalah tantangan utama yang dihadapi perempuan, termasuk akomodasi yang tidak memadai dari segi fisik perempuan, identitas kerja perempuan, serta kebutuhan keseimbangan antara pekerjaan dan kehidupan.	Strategi menghadapi stigma antara lain memodifikasi cara berpakaian, menggabungkan sikap feminin untuk mengimbangi penampilan maskulinnya, bekerja di ranah yang didominasi laki-laki, serta memilih keluar dari organisasi kerja formal.	Perempuan menilai minoritas sebagai tekanan dan justru sebagai pemacu keberhasilan mereka dalam pekerjaan. Pemahaman tentang penerapan gender di tempat kerja menjadi penting, tentang bagaimana upaya menciptakan kesetaraan gender.	Menjadi wanita tidak selalu mengarah pada beberapa tantangan yang harus dihadapi kepada sesama perempuan dalam pekerjaan formal. Sebaliknya, penelitian ini mengungkapkan bahwa kerugian numerik dikombinasikan dengan atribut feminin secara sosial budaya, berkontribusi terhadap pengembangan pekerjaan wanita.

Nama Peneliti	Gian Nova Sudrajat Nur (2020)	Ratna Asmarani (2022)	Jaka Ahmad Zulkarnain, Wiyatmi (2018)	Seni Melia Rani, Aquarini Priyatna, Teddi Muhtadin (2017)	Marylouise Caldwell, Ingeborg Astrid Kleppe (2006)
Judul Artikel	Perempuan dalam Femininitas dan Femininitas Baru	Keselarasan Feminitas dan Maskulinitas dalam Cerpen “The Other Two” Karya Edith Wharton	Dekonstruksi Femininitas dalam Novel-Novel Karya Eka Kurniawan: Dari Pekerjaan sampai Kecantikan	Konstruksi Femininitas dalam Cerita Pendek “Fatamorgana” Karya Aam Amilia	<i>Gender Identity and Perceptions of Femininity in Everyday Life: a Multi Country Study of Contemporary Young Female Achievers</i>
Sumber Jurnal	Jurnal Harkat: Media Komunikasi Gender	DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya Vol. 5, No. 2	Poetika: Jurnal Ilmu Sastra	HUMANIKA Vol. 24 No. 1	Journal of the Association for Consumer Research
Masalah dan Tujuan	Menjelaskan secara mendalam bagaimana feminitas dan feminitas baru bekerja pada perempuan.	Menganalisis mengenai bagaimana keselarasan antara feminitas dan maskulinitas dapat tercapai pada keempat tokoh dalam cerpen “The Other Two” karya Edith Wharton.	Mengetahui dan menjabarkan dekonstruksi feminitas dalam beberapa novel karya Eka Kurniawan, yaitu <i>Cantik Itu Luka</i> , <i>Lelaki Harimau</i> , dan <i>Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Runtas</i> .	Mendeskripsikan bagaimana feminitas dikonstruksi dalam cerita pendek “Fatamorgana” karya Aam Amilia.	Mengetahui bagaimana wanita muda berprestasi dari berbagai negara memaknai feminitas dan bagaimana mereka menerapkan peran gender mereka.
Teori dan Konsep	Feminitas, Femininitas Baru	Feminitas, Maskulinitas	Feminitas	Feminitas	Konsep Diri, Peran Gender, Femininitas
Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan Data	Kualitatif, studi literatur	Kualitatif, analisis wacana kritis, dokumentasi	Kualitatif, analisis wacana kritis, dokumentasi	Kualitatif, analisis wacana kritis, dokumentasi	Kualitatif, fenomenologi, wawancara mendalam
Hasil Kesimpulan	Dibandingkan feminitas lama yang menjadikan perempuan sebagai objek, feminitas baru menunjukkan bahwa perempuan dijadikan subjek dan mengekspresikan dirinya sesuai keinginan dan kemauan di ranah publik.	Feminitas Alice bersifat luwes, adaptif sehingga mampu meredam gejolak dalam pernikahan dengan suami ketiganya, Waythorn.	Terdapat tujuh bentuk dekonstruksi feminitas, antara lain pekerjaan feminin, kebiasaan feminin, citra feminin, simbol feminin, hasrat feminin, prinsip feminin, dan kecantikan.	Dua tokoh perempuan Sunda menampilkan karakter perempuan yang kontradiktif, yaitu Laras sebagai ibu rumah tangga dan Mami sebagai wanita karir. Ada perbedaan dalam pendefinisian posisi ibu pada kedua tokoh tersebut.	Beberapa partisipan yang berasal dari tiga negara (Norway, China, dan Australia) memaknai feminitas sebagai sikap rendah hati, lembut, tidak melakukan konfrontasi, berempati, peduli, serta mampu menjalankan beberapa peran sekaligus (mencari uang, mengurus anak dan rumah).

2.2 Landasan Konsep

2.2.1 Sistem Patriarki

Lindsey (2016, p. 3) dalam bukunya mengartikan patriarki sebagai norma yang berpusat pada laki-laki untuk semua lembaga sosial dan menjadi standar yang dipatuhi semua orang. Menurut Walby (1991) pada bukunya mengartikan istilah patriarki sebagai sistem dari suatu struktur sosial serta praktik yang mana laki-laki mendominasi, menindas, serta mengeksploitasi perempuan. Dalam konteks ini, penggunaan istilah struktur sosial pada konteks patriarki dianggap fundamental sebab diartikan sebagai penolakan akan determinasi biologis, dan ide bahwa setiap laki-laki berada pada posisi superior serta setiap perempuan menempati posisi subordinat (Walby, 1991, p. 19).

Masih dalam bukunya, Walby (1991, p. 24) menjelaskan bahwa terdapat dua bentuk dari patriarki, yaitu privat dan publik. Dimulai dari patriarki privat yang didasarkan pada kehidupan rumah tangga, yang mana perempuan diatur dan dikontrol sedemikian rupa dalam lingkungan privatnya yaitu rumah. Dalam hal ini, rumah tangga merupakan struktur yang dominan. Pada patriarki privat, laki-laki dianggap dominan dan memimpin rumah tangga sehingga berperan sebagai penindas bagi perempuan. Sistem patriarki yang diterapkan pada ruang lingkup kecil ini menjadi asal mula kekuasaan laki-laki dan muncullah patriarki publik. Patriarki publik didasarkan pada struktur ranah publik, seperti misalnya lapangan pekerjaan atau kenegaraan. Memiliki arti bahwa kontrol berada pada manajemen negara dan masyarakat yang didominasi oleh laki-laki. Berkaitan dengan di Indonesia, salah satu alasan mengapa budaya patriarki terus menerus melekat di masyarakat adalah karena pergeseran patriarki dari ranah privat ke publik seiring berjalannya waktu.

Melihat dari latar belakang penelitian ini, terdapat segregasi dan stereotip berdasarkan gender di Indonesia yang berawal dari patriarki,

membuatnya menjadi relevan untuk dibahas. Hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut melihat bahwa subjek utama dari penelitian ini adalah perempuan yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi oleh laki-laki, selaras dengan bentuk patriarki publik yang dijelaskan oleh Walby (1991).

Berdasarkan budaya patriarki ini pula, timbul beragam konstruksi sosial di masyarakat sehingga terbentuk istilah-istilah seperti gender yang berkaitan dengan sifat sosial, budaya, serta psikologis yang dikaitkan dengan jenis kelamin tertentu.

2.2.2 Gender dan Feminitas

Perlu digarisbawahi bahwa gender berbeda dengan *sex*. Secara definisi, *sex* berkaitan dengan karakteristik biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Hal ini mengacu pada perbedaan anatomi, kromosom, hormon, sistem reproduksi, dan lainnya. *Sex* merupakan status yang diberikan kepada seseorang karena memang dilahirkan dengan kondisi tersebut (Lindsey, 2016, p. 4).

Sementara gender berhubungan dengan sifat-sifat sosial, budaya, serta psikologis yang dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan pada konteks sosial tertentu (Lindsey, 2016, p. 4). Hal ini lebih dalam dijelaskan melalui istilah *gender roles* yang berarti seperangkat perilaku dan sikap yang diharapkan dari masyarakat dari setiap jenis kelamin (perempuan dan laki-laki). Hal tersebut dibentuk dari proses konstruksi sosial atas realitas dari masyarakat yang kemudian norma-norma budaya tersebut dijadikan pedoman umum untuk berperilaku (Lindsey, 2016, p. 11). Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa gender merupakan hasil konstruksi masyarakat tentang bagaimana sebaiknya laki-laki dan perempuan berperilaku, berpikir, dan merasa.

Gender merupakan istilah yang cukup kompleks yang meliputi (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 19):

- a. *Gender identity* atau identitas gender yang berarti perasaan internal seseorang sebagai perempuan, laki-laki, atau bukan keduanya.
- b. *Gender expression* atau ekspresi gender yang merupakan komunikasi eksternal dari identitas gender seseorang melalui pakaian, gaya, rambut, perilaku, dan suara. Hal ini berarti bertindak dengan cara maskulin dan/atau feminin.
- c. *Gender role* atau peran gender yang merupakan ekspektasi budaya yang diberikan pada jenis kelamin seseorang.

Gender mendeskripsikan sifat atau perilaku seseorang yang terbagi menjadi maskulin dan feminin, yang merupakan seperangkat norma yang terbentuk dan harus dipelajari (Lindsey, 2016, p. 4). Istilah maskulin dan feminin sendiri merupakan bagian dari stereotip yang diberikan masyarakat kepada perempuan dan laki-laki. Konstruksi sosial terbentuk dengan adanya sosialisasi yang tidak hanya membentuk kepribadian, potensi, namun juga membentuk keyakinan dan perilaku tentang kelompok-kelompok sosial (Lindsey, 2016, p. 65). Sosialisasi gender merupakan proses individu mempelajari perilaku feminitas dan maskulinitas yang diasosiasikan dengan jenis kelamin biologis laki-laki dan perempuan (Lindsey, 2016, p. 65).

Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, feminitas merupakan kata benda yang diartikan sebagai perihal perempuan; kefemininan. Sementara feminin merupakan kata sifat yang juga diartikan mengenai perempuan, bersifat perempuan, menyerupai atau seperti perempuan. Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan peneliti, tidak ditemukan feminitas pada KBBI sehingga peneliti menggunakan istilah 'feminitas' ketimbang 'femininitas' pada penelitian ini.

Sejak kecil, manusia didorong untuk mewujudkan istilah gender yang ada di masyarakat, seperti misalnya gadis-gadis muda yang diperingatkan untuk tidak boleh egois, tidak diperbolehkan memerintah.

Remaja perempuan dipuji karena terlihat cantik, merawat orang-orang lain (termasuk boneka), serta bersikap baik. Sebaliknya, anak laki-laki seringkali ditegur agar tidak *banci* dan tidak boleh menangis. Mereka dihargai karena kekuatan, kemandirian, serta kemenangan, khususnya dalam arena kompetitif (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 21).

Dalam budaya barat, citra dari maskulinitas berarti bersikap rasional, protektif, agresif, dan mendominasi. Sedangkan feminitas berhubungan dengan sikap emosional, mengasuh/mendidik, dan pengertian (Benjamin, 1998; dalam Mari & Thomson-Salo, 2013).

Gender bersifat dinamis dan tidak kaku bila dibandingkan dengan seks, serta bervariasi dari waktu ke waktu pada budaya tertentu (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019). Seperti misalnya anak perempuan berumur 10 tahun akan menganggap menggunakan pita di rambut sebagai feminin, sementara wanita berumur 35 tahun mendefinisikan feminitas sebagai kesuksesan dalam berkarier dan menjadi ibu yang baik (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 24). Jadi, perubahan pemaknaan feminitas dan maskulinitas bukan hanya karena bertambahnya umur, namun juga respon manusia terhadap perubahan sosial yang terjadi.

Berdasarkan Bem Sex-Role Inventory, terdapat beberapa sikap yang dikategorikan sebagai feminin, antara lain tidak menggunakan bahasa yang kasar, penuh kasih sayang, mencintai anak-anak, pengertian, serta lembut. Sementara beberapa sikap yang dikategorikan sebagai maskulin adalah membela keyakinan sendiri, kuat, bersedia mengambil resiko, dominan, dan agresif (Bem, 1977; dalam Santrock, 2014, p. 182).

Joseph DeVito (2016) dalam bukunya "The Interpersonal Communication Book" mengatakan bahwa salah satu hal penting dari konsep diri ialah sikap budaya terhadap peran gender, mengenai bagaimana laki-laki atau perempuan berperilaku. Dalam hal ini budaya maskulin yang

tinggi dianggap mengedepankan kesuksesan materi, kekuatan, dan agresivitas. Dengan kata lain, budaya maskulin menonjolkan kesuksesan dan mensosialisasikan anggota mereka agar ambisius, tegas, dan kompetitif. Selain itu, anggota yang menganut budaya maskulin lebih mungkin untuk menghadapi konflik secara langsung dengan tujuan melawan setiap perbedaan pendapat secara kompetitif sehingga menggunakan strategi konflik yang memungkinkan mereka untuk menang serta memastikan bahwa pihak lain kalah (*win-lose strategies*) (DeVito, 2016, p. 61).

Di sisi lain, budaya feminin yang tinggi menghargai sikap kesopanan, kepedulian terhadap hubungan dan kualitas hidup, serta kelembutan. Budaya feminin mementingkan kualitas hidup serta mensosialisasikan anggota mereka agar menjadi rendah hati, dan menekankan hubungan interpersonal yang erat. Seperti contohnya budaya feminin lebih cenderung menggunakan negosiasi dan kompromi untuk menyelesaikan perselisihan; mereka juga berusaha mencari solusi agar kedua belah pihak diuntungkan, alias menang (*win-win strategies*) (DeVito, 2016, p. 61).

Berkaitan dengan pendefinisian maskulinitas dan feminitas di Amerika Serikat, beberapa karakter dari maskulin adalah menjadi kuat, ambisius, sukses, rasional, serta terkontrol secara emosional. Anggapan bahwa “laki-laki sejati” tidak boleh menangis masih sangat berpengaruh dalam kehidupan profesional mereka. Sementara itu, pandangan tentang feminitas juga relatif konsisten dengan sebelum-sebelumnya, yang mana menjadi feminin berarti menarik secara fisik, ekspresif secara emosional, memelihara, serta peduli dengan orang dan hubungan (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 21).

Penelitian ini akan berpacu pada karakteristik feminin dari Natalie Fixmer-Oraiz dan Julia T. Wood. Buku tersebut memberikan pemahaman bahwa budaya dapat membentuk harapan maskulinitas dan feminitas,

bagaimana budaya mengkomunikasikan ekspektasi gender, serta mengetahui perbedaan gender dalam konteks komunikasi agar mampu menghargai keberagaman tipe komunikasi (Fixmer-Oraiz & Wood, 2019, p. 17). Jadi dapat dikatakan bahwa karakteristik feminin yang dijelaskan tidak hanya dari segi komunikasi interpersonal, melainkan konteks sosial alias lebih luas.

Konsep gender dan feminitas dirasa cocok untuk mengulik lebih lanjut mengenai pemaknaan feminitas pada perempuan yang bekerja di lingkungan kerja yang didominasi laki-laki alias berada di lingkungan yang didominasi oleh budaya maskulin. Dengan tempat kerja yang didominasi laki-laki itu pula menunjukkan adanya pengkotak-kotakkan pekerjaan berdasarkan jenis kelaminnya yang menarik untuk dibahas lebih lanjut.

2.2.3 Segregasi dan Stereotip Pekerjaan Berbasis Gender

Salah satu dampak dari sistem patriarki di masyarakat adalah tidak meratanya pendistribusian perempuan di seluruh struktur pekerjaan. Contohnya adalah segregasi atau pengkotak-kotakkan pekerjaan berdasarkan gender, khususnya dikaitkan dengan peran gender yang telah dikonstruksi masyarakat (Lindsey, 2016, p. 331).

Segregasi atau pemisahan pekerjaan terbagi menjadi horizontal dan vertikal. Segregasi pekerjaan horizontal adalah ketika perempuan dan laki-laki terkonsentrasi dalam pekerjaan yang berbeda. Sementara segregasi vertikal adalah ketika perempuan secara mayoritas menempati posisi yang lebih rendah dalam pekerjaan (Haim, 1979; dalam Wright, 2016, p. 18). Dalam penelitian ini, akan difokuskan kepada jenis segregasi horizontal, khususnya pada pekerjaan yang didominasi laki-laki.

Seperti contohnya pekerja profesional sebagai akuntan, arsitek, dan insinyur sebagian besar adalah laki-laki. Sementara guru, perawat, pekerja sosial sebagian besar adalah perempuan. Meskipun beberapa profesi

tersebut membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi, namun pekerjaan perempuan mendapatkan gaji, prestise, serta otoritas yang jauh lebih rendah daripada laki-laki (Lindsey, 2016, p. 331).

Berawal dari stereotip gender, segregasi pekerjaan dipengaruhi dari jumlah mayoritas pekerja berdasarkan jenis kelamin dalam pekerjaan tertentu, yang kemudian menjadi harapan normatif (Lindsey, 2016, p. 332). Berawal dari stereotip gender, pekerjaan feminin diasosiasikan dengan pekerjaan yang memerlukan peran pemeliharaan, membantu, empati yang tinggi, seperti keperawatan, tenaga sosial, psikolog, serta konseling. Sebaliknya, pekerjaan yang berkaitan dengan keobjektivitasan, kepemimpinan, dan keterusterangan, seperti bidang kesehatan dan politik ditetapkan sebagai pekerjaan maskulin. Ketika perempuan masuk ke bidang profesi ini, mereka cenderung mengadopsi sifat serta perilaku maskulin (Lindsey, 2016, p. 338).

Apabila dikaitkan dengan konteks penelitian ini, diawali dengan data dari Badan Pusat Statistik tentang kondisi ketenagakerjaan di Indonesia tahun 2022, yang merupakan gabungan dari status pekerjaan (buruh/pegawai/karyawan). Berhubungan dengan lapangan pekerjaan, Publikasi Sakernas Februari 2022 menyajikan data lapangan pekerjaan yang kemudian dikelompokkan menjadi 17 kategori yang berpatokan pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2015 yang mengacu pada International Standard Industrial Classification (ISIC) revisi 4, antara lain; A. Pertanian, kehutanan, dan perikanan; B. Pertambangan dan penggalan; C. Industri pengolahan; D. Pengadaan listrik dan gas; E. Pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah, dan daur ulang; F. Konstruksi; G. Perdagangan besar dan eceran; Reparasi mobil dan sepeda motor; H. Transportasi dan pergudangan; I. Penyediaan akomodasi dan makan minum; J. Informasi dan komunikasi; K. Jasa keuangan dan asuransi; L. Real estat; M,N. Jasa perusahaan; O. Administrasi pemerintahan,

pertahanan, dan jaminan sosial wajib; P. Jasa pendidikan; Q. Jasa kesehatan dan kegiatan sosial; R,S,T,U. Jasa Lainnya (Badan Pusat Statistik, Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia Agustus 2022, 2022).

Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dilaksanakan kepada 75.000 sampel rumah tangga. Pada tabel di bawah ini, terdapat perbandingan antara jumlah pekerja laki-laki dan perempuan pada masing-masing kategori yang telah disebutkan sebelumnya per Agustus 2022. Jumlah pekerja yang tertera pada tabel merupakan akumulasi jumlah pekerja di perkotaan dan perdesaan (Badan Pusat Statistik, 2022).

Tabel 2. 2 Jumlah Tenaga Kerja Laki-Laki dan Perempuan Menurut Kategori Industri di Indonesia

Lapangan Pekerjaan	Jumlah Pekerja Laki-Laki	Jumlah Pekerja Perempuan	Jumlah Pekerja Laki-laki dan Perempuan
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	25.490.957	13.213.039	38.703.996
B. Pertambangan dan Penggalian	1.432.666	97.491	1.530.157
C. Industri Pengolahan	10.760.306	8.412.091	19.172.397
D. Pengadaan Listrik dan Gas	267.739	43.385	311.124
E. Pengadaan Air; Pengelolaan Sampah, Limbah, dan Daur Ulang	401.314	109.836	511.150
F. Konstruksi	8.346.115	135.234	8.481.349
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13.290.113	12.903.777	26.193.890
H. Transportasi dan Pergudangan	5.519.146	286.162	5.805.308
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3.937.388	5.670.321	9.607.709
J. Informasi dan Komunikasi	662.484	346.607	1.009.091
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1.014.690	611.770	1.626.460
L. Real Estat	333.038	116.969	450.007
M, N. Jasa Perusahaan	1.674.973	562.739	2.237.712
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib	3.504.092	1.371.907	4.875.999
P. Jasa Pendidikan	2.424.307	4.087.942	6.512.249
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	740.018	1.494.135	2.234.153
R, S, T, U. Jasa Lainnya	2.754.614	3.279.348	6.033.962
Jumlah	82.553.960	52.742.753	135.296.713

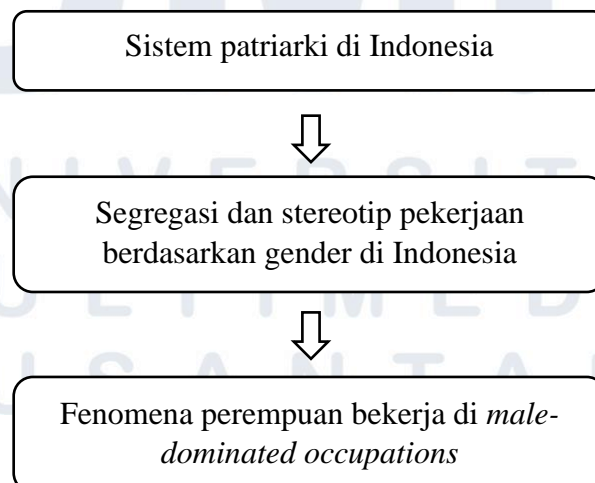
Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2022)

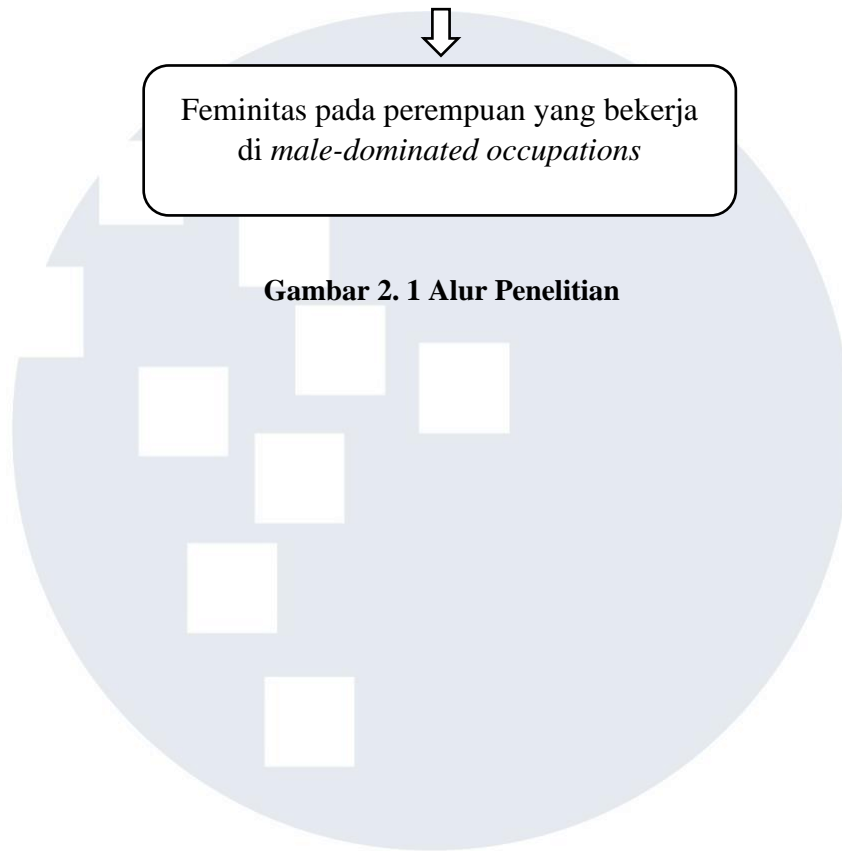
Dari 17 sektor pekerjaan tersebut, pekerja perempuan hanya mendominasi empat sektor, yaitu pada sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa lainnya. Sementara 13 sektor lainnya didominasi oleh pekerja laki-laki. Salah satu contoh sektor pekerjaan yang memiliki selisih terbesar antara jumlah pekerja laki-laki dan perempuan adalah sektor Pertambangan dan Penggalian, yang mana jumlah pekerja laki-laki mencapai 93,6% dan sektor Konstruksi yang mana persentase pekerja laki-laki mencapai 98,4% (Badan Pusat Statistik, 2022). Bila dibandingkan data dari Februari 2022, jumlah pekerja perempuan di sektor pertambangan dan konstruksi per Agustus 2022 menurun.

Apabila dikaitkan dengan penelitian ini yang berfokus pada lingkungan kerja yang didominasi laki-laki, maka peneliti akan menjadikan data tersebut sebagai acuan dalam pencarian partisipan perempuan yang berada di beberapa sektor pekerjaan yang memiliki persentase pekerja laki-laki di atas 50%. Selain pekerjaan yang didominasi sifat maskulin, kategori lingkungan kerja yang didominasi laki-laki juga diambil secara umum, alias dikaitkan dengan kondisi industri zaman sekarang, salah satunya bidang STEM (*Science, Technology, Engineering, dan Mathematics*) dan politik.

2.3 Alur Penelitian

Alur penelitian dari penelitian adalah sebagai berikut:





UMMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA